

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan berkaitan dengan *principal* dan *agent* dimana kedua belah pihak tersebut dipisahkan dengan kepemilikan dan fungsi pengendalian perusahaan dalam membuat keputusan (Hamdani, 2016). Pemegang saham mempunyai peran sebagai *principal* sedangkan manajer mempunyai peran sebagai agen. Definisi teori keagenan yaitu sebagai hubungan yang didalamnya terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori agensi merupakan teori yang menggambarkan hubungan antara dua individu yang berbeda kepentingan yaitu *principal* (pemilik usaha) dan agen (manajemen satu perusahaan). Dalam hubungan keagenan (*Agency relationship*) terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih *principal* memerintah orang lain untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Dalam kaitannya dengan teori agensi dengan opini audit *going concern*, agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan, sehingga dimungkinkan agen melakukan manipulasi data atas kondisi perusahaan. Auditor sebagai pihak yang dianggap

mampu menjembatani kepentingan *principal* dan agen dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen sesuai dengan laporan keuangan. Akuntan publik (auditor) juga memberikan jasa untuk menilai atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit. Opini yang dikeluarkan auditor ini haruslah berkualitas yang ditunjukkan dengan semakin objektif dan transparannya informasi keuangan perusahaan.

## **2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal menjelaskan mengenai cara sebuah perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, yaitu berupa informasi yang diungkapkan manajemen (Saputra dan Kustina 2018). Informasi yang dipublikasikan oleh manajemen akan memberikan sinyal bagi investor dan kreditur dalam mengambil keputusan (Saputra dan Kustina 2018). Informasi yang telah diungkapkan kepada publik, pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sebuah sinyal baik atau sinyal buruk.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal, karena terdapat asimetri informasi (*Asymmetri Information*) antara perusahaan dan pihak luar. *Signaling theory* juga dapat membantu pihak perusahaan (agen), pemilik (*principal*), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi

keuangan yang disampaikan pihak perusahaan, perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang independen untuk memberikan pendapat tentang laporan keuangan.

### 2.3 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI,2001:SA Seksi 341). Apabila ada keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan maka auditor perlu mengungkapkan dalam laporan opini audit (*going concern audit report*) dimana auditor diizinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan *unqualified modified report* atau *disclaimer opinion* dan termasuk ke dalam general audit atau audit umum.

Opini audit *going concern* merupakan istilah yang digunakan untuk opini audit selain opini wajar tanpa pengecualian. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

Menurut Ginting dan Tarihoran (2017), faktor-faktor yang dapat menimbulkan keraguan besar mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah:

- (1) Kerugian operasi atau defisit modal yang terus berulang dan dalam jumlah yang signifikan.
- (2) Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hampir seluruh kewajibannya.
- (3) Kehilangan pelanggan terbesar (“pelanggan mahkota”).
- (4) Bencana yang tidak dijamin oleh asuransi, seperti banjir dan gempa bumi yang bersifat destruktif dan signifikan merugikan perusahaan.
- (5) Masalah ketenagakerjaan yang sangat serius.
- (6) Tuntutan pengadilan yang dapat “membahayakan” status serta kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi pertimbangan auditor dalam menilai ketidakmampuan atas kelangsungan hidup suatu entitas dalam menjalankan kegiatan usahanya (Wibisono, 2013). Sebelum memberikan opini auditor terlebih dahulu melakukan evaluasi dan analisis atas laporan keuangan perusahaan, Karena laporan keuangan merupakan Pernyataan mengenai kinerja serta posisi keuangan yang disajikan oleh pihak pengelola entitas atas masa waktu tertentu atau pada umumnya disebut dengan periode akuntansi yang dirangkai dalam satuan unit moneter atau dalam rupiah (Purba, 2016). Laporan keuangan juga merupakan bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan sumber daya oleh manajemen terhadap pemilik kepentingan yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola perusahaan serta sebagai sarana pengkomunikasian yang utama kepada pihak eksternal terkait informasi keuangan (Legowo, 2019).

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (PSAK, 2017). Menurut Kasmir (2017), laporan

keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti dan bertujuan apakah perusahaan dalam kondisi yang baik-baik saja atau terancam kelangsungan hidupnya. Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha entitas dan akan melanjutkan usahanya di masa depan (PSAK, 2017).

Laporan Keuangan merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi yang merupakan catatan informasi keuangan yang digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan sebagai informasi bagi pihak eksternal maupun internal perusahaan. Tujuan laporan keuangan menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Bagi perusahaan *go public*, permintaan akan laporan keuangan lebih besar. Perusahaan *go public* diwajibkan untuk melakukan audit atas laporan keuangannya oleh auditor independen, yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP). Jika tidak di audit, ada kemungkinan bahwa laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Laporan keuangan yang belum diaudit kurang dipercaya kewajarannya oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut.

## 2.4 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah segala kemungkinan yang dapat terjadi saat auditor mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan pelanggaran atau kesalahan yang terjadi dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan (Safa dan Nadia, 2017). Kualitas Auditor merupakan suatu hal yang banyak dicari oleh suatu entitas dalam kegiatan audit perusahaannya. Penilaian atas citra / kualitas auditor akan terus berkembang seiring lamanya KAP tersebut berdiri / berpengalaman dalam mengaudit dan diperoleh dari hasil kerja yang baik dan kepercayaan yang diberikan oleh klien kepada KAP tersebut. Saat ini, KAP yang dinilai baik dan sudah banyak dikenal di Indonesia maupun dunia adalah *The big four Auditors*. Adapun yang termasuk dalam KAP *Big four* adalah KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan Ernst & Young, KAP Osman Bing Satrio berafiliasi dengan Deloitte, KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja berafiliasi dengan KPMG, KAP Haryanto Sahari berafiliasi dengan PwC. Semakin besar pemahaman auditor dalam menilai resiko audit dan keadaan keuangan yang buruk atas suatu perusahaan, maka semakin besar pula opini audit *Going concern* yang akan diterima oleh perusahaan. Jadi, kualitas auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *Going concern* (Noverio, 2011).

Dalam keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 43/KMK/017/1997 tentang jasa Kantor Akuntan Publik, pasal 1 butir b, mendefinisikan Kantor Akuntan Publik sebagai berikut : “Lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaannya”. Ukuran Kantor Akuntan Publik berkisar dari yang

mempunyai satu orang staf sampai ribuan staf dan *partner*. Ada 4 ukuran kategori akuntan publik, yaitu (Arens & Loebbecke, 1997):

- (1) Kantor Akuntan Publik Internasional Ada empat Kantor Akuntan Publik terbesar di Amerika Serikat yang disebut Kantor Akuntan Publik Internasional dengan julukan “*The big four Auditors*” masing-masing memiliki kantor disetiap kota besar di Amerika Serikat dan kota-kota besar lainnya di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kelompok ini sempat dikenal sebagai “Delapan Besar”, dan berkurang menjadi “Lima Besar” melalui serangkaian kegiatan merger. Lima Besar menjadi Empat Besar setelah keruntuhan Arthur Andersen pada 2002, karena terlibatnya dalam Skandal Enron.
- (2) Kantor Akuntan Publik Nasional Beberapa KAP lainnya di Amerika Serikat dianggap sebagai KAP berukuran Nasional karena memiliki cabang diseluruh kota besar Amerika Serikat, kantor Akuntan Publik ini memberikan pelayanan yang sama dengan “*The big four*” dan melancarkan persaingan langsung dengan mereka dalam hal menarik klien. Selain itu juga memiliki hubungan dengan KAP di luar negeri sehingga juga memiliki potensi internasional.
- (3) Kantor Akuntan Publik Lokal dan Regional Sebagian KAP di Indonesia merupakan KAP lokal atau regional, dan terutama sekali terpusat di Pulau Jawa.
- (4) Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil Menurut Aren dan Loebbecke yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Yusuf, sebagian besar KAP di Indonesia mempunyai kurang dari 25 orang tenaga kerja profesional dalam satu Kantor Akuntan Publik.

## 2.5 Audit Tenure

Audit *tenure* adalah lamanya hubungan auditor dengan klien dalam hal perikatan yang dilakukan dalam hitungan tahun. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini audit *Going concern* akan sulit (Ulya, 2012). Ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik) juga mempengaruhi dalam pemberian opini audit *going concern*. Para pengguna laporan keuangan lebih mempercayai laporan keuangan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big four*. KAP *Big four* cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern*, jika klien mengalami masalah berkaitan *going concern* perusahaan (Junaidi & Hartono, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh kualitas audit dan audit tenure terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi yang menggunakan perusahaan sektor manufaktur dari tahun 2016-2020. Menurut Paino *et al.*, (2010), audit *tenure* adalah lamanya waktu auditor tersebut secara berturut-turut telah melakukan pekerjaan audit terhadap suatu perusahaan. Standar profesional mensyaratkan Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk menetapkan kebijakan dan prosedur untuk menentukan apakah akan menerima klien baru dan mempertahankan klien yang telah ada. Tujuan kebijakan ini adalah untuk meminimalkan kemungkinan auditor akan dihubungkan dengan klien yang tidak memiliki integritas, meningkatkan risiko bahwa terdapat salah saji yang material dan tidak terdeteksi oleh auditor (Messier, et al, 2008).

Audit *client tenure* merupakan jumlah tahun dimana kantor akuntan publik (KAP) melakukan perikatan audit pada perusahaan (*auditee*) yang sama. Dapat diasumsikan bahwa perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya dalam memberikan opini audit going concern. Namun dilain sisi dengan adanya perikatan audit yang lama justru akan membuat kantor akuntan publik lebih memahami kondisi keuangan serta lebih mudah dalam mendeteksi masalah *Going concern*. Hal ini juga diungkapkan oleh Januarti (2009) yang berpendapat bahwa perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini audit going concern akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern*.

Menurut ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concepts*) audit merupakan suatu proses yang telah tersusun yang bertujuan untuk mencari kesesuaian antara standar yang telah ditetapkan dengan pernyataan tersebut serta menyampaikan hasilnya terhadap pemakai kepentingan yang dilakukan dengan cara menampung serta mengevaluasi bukti-bukti audit secara objektif terkait pernyataan mengenai kejadian maupun tindakan ekonomi. Definisi *Auditing* secara menyeluruh yaitu proses sistematis guna mengevaluasi dan memperoleh bukti objektif terkait pernyataan-pernyataan tentang kejadian dan kegiatan ekonomi, yang bertujuan guna menentukan derajat kesesuaian antara standar yang telah ditetapkan dengan pernyataan-pernyataan tersebut (Mulyadi, 2014). Auditor dalam memutuskan untuk mengadopsi perikatan dari klien harus melakukan beberapa tahapan audit atas laporan keuangan antara lain sebagai berikut:

- (1) Penerimaan perikatan audit melakukan suatu ikatan dalam perjanjian yang disepakati antara dua pihak. Klien memberikan tugas audit atas laporan keuangan terhadap auditor, dan auditor memberikan keputusan untuk menolak atau menerima perikatan tersebut.
- (2) Perencanaan Audit apabila perikatan audit telah diterima maka selanjutnya auditor perlu menetapkan kualitas dari perencanaan audit yang nantinya akan menentukan keberhasilan dari tugas audit pada laporan keuangan yang dilakukan auditor.
- (3) Pelaksanaan pengujian audit auditor melakukan pekerjaan lapangan guna mendapatkan bukti audit mengenai kewajaran dari laporan keuangan klien dan efektivitas dalam pengendalian intern klien.
- (4) Pelaporan audit tahap terakhir dari suatu pekerjaan audit atas laporan keuangan ialah pelaporan audit. Auditor memberikan pendapat audit dengan menarik kesimpulan berdasarkan pemeriksaan yang telah dilakukan.

## **2.6 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai dari total aset, jumlah laba, beban pajak dan lain lain (Hamdani, 2019). Apabila perusahaan tergolong dalam perusahaan yang kecil namun, memiliki manajemen kinerja yang bagus maka perusahaan dianggap mampu bertahan hidup dalam jangka panjang sehingga semakin kecil potensi mendapatkan opini audit going concern (Chandra et al, 2019). Ukuran perusahaan merupakan suatu bentuk hubungan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain. Semakin besar jumlah aktiva yang dimiliki maka perusahaan tersebut

akan digolongkan pada ukuran perusahaan yang besar dan cenderung mempunyai pertumbuhan laba yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika suatu perusahaan memiliki jumlah aktiva yang lebih kecil maka akan di pergolongkan pada ukuran perusahaan yang kecil dan cenderung mempunyai pertumbuhan laba yang rendah (Chandra et al, 2019).

## 2.7 Peneliti Terdahulu

**Tabel 2. 1**  
**Peneliti Terdahulu**

No	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Peneliti
1	Bierstaker dan DeZoort / 2019 / <i>The effects of problem severity and recovery strategy on managers' going concern judgments and decisions</i>	<i>Variabel Independent : Problem Severity and Recovery</i>  <i>Variabel Dependent : Managers' Going Concern Judgments and Decisions</i>	Hasil dari penelitian : 1. <i>Problem severity and recovery strategy</i> berpengaruh terhadap <i>managers' going concern judgments and decisions</i>
2	Widiatami et al / 2020 / <i>Audit Committee's Role in Moderating the Effect of Financial distress Towards Going concern Audit Opinion</i>	<i>Variabel Independent : Financial Distres, Audit Committee</i>  <i>Variabel Dependent : Going concern Audit Opinion</i>	Hasil dari penelitian : 1. <i>Financial distress</i> berpengaruh terhadap <i>going concern audit opinion</i> 2. <i>Audit committee</i> tidak pengaruh <i>going concern audit opinion</i>
3	Hapsoro dan Santoso / 2018 / <i>Does Audit Quality Mediate the Effect of Auditor Tenure, Abnormal Audit Fee and Auditor's Reputation on Giving Going Concern Opinion</i>	<i>Variabel Independent : Auditor Tenure, ABFE, Auditor Reputation</i>  <i>Moderation : Audit Quality</i>  <i>Variabel Dependent : Giving Going Concern Opinion</i>	Hasil dari penelitian : 1. Auditor tenure berpengaruh terhadap <i>audit quality</i> 2. ABFE tidak berpengaruh terhadap <i>audit quality</i> 3. <i>Auditor reputation</i> berpengaruh terhadap <i>audit quality</i>

			<p>4. <i>Audit quality</i> berpengaruh terhadap <i>giving going concern</i></p> <p>5. <i>Audit quality</i> dapat memediasi antara auditor tenure, ABFE, <i>auditor reputation</i> terhadap <i>giving going concern opinion</i></p>
4	Averio / 2020 / <i>The Analysis of Influencing Factors on the Going Concern Audit Opinion- a Study in Manufacturing Firms</i>	<p><i>Variabel Independent : Firm Size, Audit Quality, Profitability, Audit Lag, Liquidity, Leverage</i></p> <p><i>Variabel Dependent : Going Concern Audit Opinion</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Firm size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>going concern audit opinion</i></li> <li>2. <i>Audit quality</i> berpengaruh terhadap <i>going concern audit opinion</i></li> <li>3. <i>Profitability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>going concern audit opinion</i></li> <li>4. <i>Audit lag</i> berpengaruh terhadap <i>going concern audit opinion</i></li> <li>5. <i>Liquidity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>going concern audit opinion</i></li> <li>6. <i>Levarage</i> berpengaruh terhadap <i>going concern audit opinion</i></li> </ol>
5	Widoretno / 2019 / <i>Factors That Influence the Acceptance of Going Concern Audit Opinion on Manufacture Companies</i>	<p><i>Variabel Independent : Financial Condition, Audit Lag, Size of the Company</i></p> <p><i>Variabel Dependent : Going Concern Audit Opinion</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Financial condition</i> berpengaruh terhadap <i>going concern audit opinion</i></li> <li>2. <i>Audit lag</i> tidak berpengaruh terhadap <i>going concern audit opinion</i></li> <li>3. <i>Size of the company</i> tidak berpengaruh terhadap <i>going concern audit opinion</i></li> </ol>
6	Saputra dan Kustina / 2018 / Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt	<i>Variabel Independent : Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor,</i>	Hasil dari penelitian :

	Default, Kualitas Auditor, Auditor client <i>tenure</i> , <i>Opinion shopping</i> dan <i>Discloure</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI	<p><i>Auditor Client Tenure, Opinion Shopping, Disclosure</i></p> <p><i>Variabel Dependent : Opini Audit Going Concern</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></li> <li>2. <i>Debt default</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></li> <li>3. Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></li> <li>4. <i>Auditor client tenure</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></li> <li>5. <i>Opinion shopping</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></li> <li>6. <i>Disclosure</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></li> </ol>
7	Kuswara / 2019 / <i>The Influence of Previous Audit Opinion, Audit Tenure and Liquidity toward Going concern Opinion in Manufacturing Companies for the Period of 2015-2017</i>	<p><i>Variabel Independent : Audit Opinion, Audit Tenure, Liquidity</i></p> <p><i>Variabel Dependent : Going Concern Opinion</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Audit opinion</i> berpengaruh terhadap <i>going concern opinion</i></li> <li>2. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>going concern opinion</i></li> <li>3. <i>Liquidity</i> berpengaruh terhadap <i>going concern opinion</i></li> </ol>
8	Ardi et al /2019 / Pengaruh <i>Financial distress</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Audit Tenure</i> , Dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit Modifikasi <i>Going concern</i>	<p><i>Variabel Independent : Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Reputasi Auditor</i></p> <p><i>Variabel Dependent : Going Concern</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Financial distress</i> berpengaruh terhadap <i>going concern</i></li> <li>2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>going concern</i></li> <li>3. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>going concern</i></li> </ol>

			4. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap <i>going concern</i>
9	Hati dan Rosini / 2017 / Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dan Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i>	<p><i>Variabel Independent :</i> Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kondisi Keuangan Perusahaan</p> <p><i>Variabel Dependent :</i> Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap audit <i>going concern</i></li> <li>Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> </ol>
10	Yanuariska dan Ardiati / 2018 / Pengaruh Kondisi Keuangan, Audit <i>Tenure</i> , dan Ukuran KAP terhadap Opini Audit <i>Going concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016	<p><i>Variabel Independent :</i> Kondisi Keuangan, Audit <i>Tenure</i>, Ukuran KAP</p> <p><i>Variabel Dependent :</i> Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></li> <li>Audit <i>tenure</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></li> <li>Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></li> </ol>
11	Simamora dan Hendarjatno / 2019 / <i>The Effects of Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity Ratio, and Leverage to the Going Concern Audit Opinion</i>	<p><i>Variabel Independent :</i> Audit <i>Client Tenure</i>, Audit <i>Lag</i>, <i>Opinion Shopping</i>, <i>Liquidity Ratio</i>, <i>Leverage</i></p> <p><i>Variabel Dependent :</i> <i>Going Concern Audit Opinion</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>Audit client tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>going concern audit opinion</i></li> <li><i>Audit lag</i> tidak berpengaruh terhadap <i>going concern audit opinion</i></li> <li><i>Opinion Shopping</i> berpengaruh terhadap <i>going concern audit opinion</i></li> <li><i>Liquidity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>going concern audit opinion</i></li> <li><i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>going concern audit opinion</i></li> </ol>

12	Kesumojati et al / 2017 / Pengaruh Kualitas Audit, <i>Financial distress</i> , <i>Debt Default</i> , Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i>	<p><i>Variabel Independent :</i> Kualitas Audit, <i>Financial Distress</i>, <i>Debt Default</i></p> <p><i>Variabel Dependent :</i> Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap audit <i>going concern</i></li> <li>2. <i>Financial distress</i> berpengaruh terhadap audit <i>going concern</i></li> <li>3. <i>Debt default</i> berpengaruh terhadap audit <i>going concern</i></li> </ol>
13	Syahputra dan Yahya / 2017 / Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Audit <i>Tenure</i> , Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan <i>Opinion shopping</i> Terhadap Penerimaan Audit <i>Going concern</i>	<p><i>Variabel Independent :</i> Audit <i>Tenure</i>, Audit <i>Delay</i>, Opini Audit Tahun Sebelumnya, <i>Opinion Shopping</i></p> <p><i>Variabel Dependent :</i> Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Audit <i>tenure</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></li> <li>2. Audit <i>delay</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></li> <li>3. Opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></li> <li>4. <i>Opinion shopping</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></li> </ol>
14	Hidayati et al / 2019 / <i>The Effect Of Financial Distress, Audit Client Tenure Default On Admission Of Going Concern Audit Opinion With Company Size As A Moderating Variable</i>	<p><i>Variabel Independent :</i> <i>Financial Distress</i>, Audit <i>Client Tenure</i>, <i>Debt Default</i></p> <p><i>Moderation :</i> Ukuran Perusahaan</p> <p><i>Variabel Dependent :</i> Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Financial distress</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></li> <li>2. <i>Audit client tenure</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></li> <li>3. <i>Debt default</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></li> <li>4. <i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> apabila terdapat ukuran perusahaan</li> <li>5. <i>Audit client tenure</i> tidak berpengaruh terhadap opini</li> </ol>

			<p>audit <i>going concern</i> apabila terdapat ukuran perusahaan</p> <p>6. <i>Debt default</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> apabila terdapat ukuran perusahaan</p>
15	Effendi / 2019 / <i>Kualitas Audit, Kondisi Keuagn, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern</i>	<p><i>Variabel Independent</i> : Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan</p> <p><i>Variabel Dependent</i> : Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></li> <li>2. Kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></li> <li>3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></li> </ol>
16	Suharsono / 2018 / <i>Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern</i>	<p><i>Variabel Independent</i> : Kualitas Audit, <i>Debt Default</i>, Pertumbuhan Perusahaan</p> <p><i>Variabel Dependent</i> : Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></li> <li>2. <i>Debt default</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></li> <li>3. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></li> </ol>
17	Gaaya et al / 2017 / <i>Does family ownership reduce corporate tax avoidance? The moderating effect of audit quality</i>	<p><i>Variabel Independent</i> : <i>Family Ownership</i>, <i>Expropriation</i>, <i>Audit Quality</i></p> <p><i>Variabel Dependent</i> : <i>Tax Avoidance</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Family ownership</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>2. <i>Expropriation</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>3. <i>Audit quality</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> </ol>
18	Imen dan Anis / 2020 / <i>The moderating role of audit quality on the</i>	<p><i>Variabel Independent</i> : <i>Modified Audit Opinion</i>,</p>	<p>Hasil dari penelitian :</p>

	<p><i>relationship between auditor reporting and earnings management: empirical evidence from Tunisia</i></p>	<p><i>Managing Earnings, Audit Quality</i></p> <p><i>Variabel Dependent : Discretionary Accruals</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Modified audit opinion berpengaruh terhadap discretionary accruals</i></li> <li>2. <i>Managing earnings tidak berpengaruh terhadap discretionary accruals</i></li> <li>3. <i>Audit quality berpengaruh terhadap discretionary accruals</i></li> </ol>
--	---	--	--

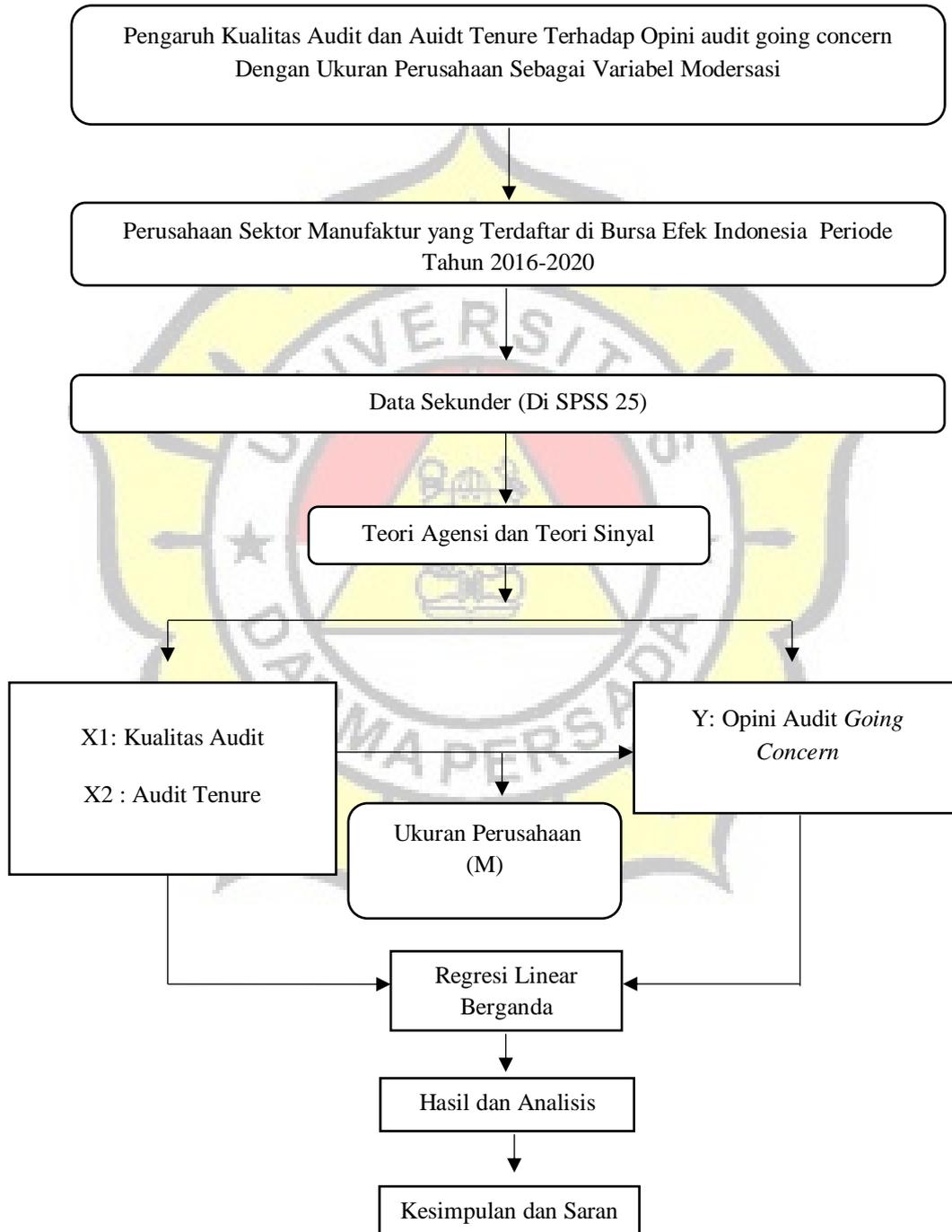
**Sumber: Peneliti Terdahulu**



## 2.8 Kerangka Pemikiran

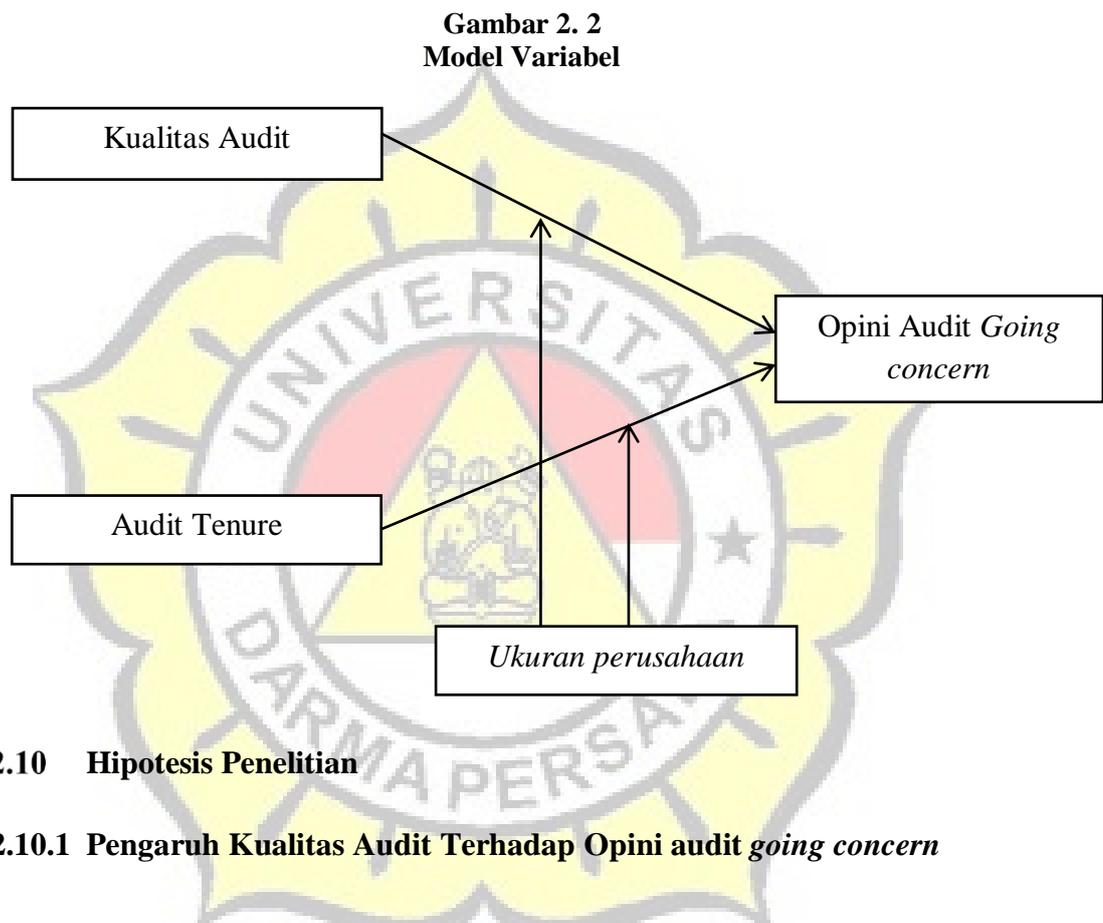
Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.9 Model Variabel

Adapun model variabel dalam penelitian dapat digambarkan hubungan antara variable independen dengan variabel dependen dengan dimoderasi sebagai berikut :



## 2.10 Hipotesis Penelitian

### 2.10.1 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Opini audit going concern

KAP yang berafiliasi Big 4 lebih mampu dalam mengungkapkan tingkat kelangsungan hidup perusahaan dibandingkan dengan KAP skala kecil karena tingkat independensi KAP berafiliasi Big 4 lebih tinggi dibanding KAP berskala kecil terlebih setelah kasus Enron. KAP berafiliasi Big 4 akan lebih berhati-hati untuk mengungkapkan tingkat kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam mempertahankan nama baik KAP dan didukung dengan penelitian dody (2018)

yang menyatakan bahwa Big 4 KAP akan memberikan audit yang lebih baik kualitas daripada KAP Non-Besar 4. Kualitas audit yang baik dinilai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Penelitian yang membahas mengenai kualitas audit terhadap opini audit *going concern* pernah dilakukan oleh Hapsoro dan Santoso (2018); Effendi (2019); Kuswara (2019); dan Averio (2020) bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil yang berbeda dilakukan Kesumojati et al (2017) ; Saputra dan Kustina (2018); dan Suharsono (2018) bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Meskipun pada kenyataannya banyak perusahaan dan investor yang hanya menggunakan jasa dari KAP yang termasuk *big four* saja karena ada anggapan hasil opini audit lebih dapat dipercaya dibanding KAP yang tidak masuk ke dalam *big four*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis:

H<sub>0</sub> : Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

H<sub>a</sub> : Kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

### **2.10.2 Pengaruh Audit Tenure Terhadap Opini audit *going concern***

Audit *tenure* merupakan jangka waktu secara berturut-turut keterikatan kerjasama yang terjadi antara penyedia jasa audit dengan klien yang sama (Yanuariska & Ardiati, 2018). Perikatan kerjasama yang terjalin lama dapat mempengaruhi independensi auditor dalam memberikan opininya serta dapat menimbulkan ancaman. Ancaman tersebut dapat berupa ancaman kedekatan

(*family threat*). *Family threat* timbul akibat auditor bersimpati terlalu tinggi terhadap kepentingan pihak lain sebagai akibat dari kedekatan hubungan sehingga kinerja dari auditor tidak dapat maksimal. Auditor cenderung akan mengikuti peraturan akuntansi manajemen perusahaan dan tidak dapat bersikap objektif melaksanakan pekerjaannya dalam memberikan opini termasuk penilaian mengenai kelangsungan hidup perusahaan sehingga semakin kecil probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* karena independensi auditor cenderung menurun (Arsianto et al., 2013 ).

Penelitian mengenai audit tenure terhadap opini audit *going concern* seperti yang dilakukan oleh Syahputra dan Yahya (2017) dan Hapsoro dan Santoso (2018) bahwa audit tenure berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Semakin lama hubungan klien dengan auditor dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat independensi auditor dalam memberikan pendapatnya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini audit *going concern* juga semakin kecil (Januarti, 2009).

Hasil yang berbeda yang menyatakan audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* seperti yang dilakukan Saputra dan Kustina (2018); Yanuariska dan Ardiati (2018); Kuswara (2019); Ardi et al (2019); Simamora dan Hendrajatno (2019); dan Hidayati et al (2019). Jangka waktu kerja sama auditor-klien tersebut tidak akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Keraguan opini *audit going concern* perusahaan bergantung pada kinerja perusahaan. Konsisten dengan penelitian Cindy dan Rahmat (2019) audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Bertentangan dengan penelitian oleh Evin Dkk (2018) Audit *tenure* berpengaruh

terhadap opini audit *going concern* Hal ini karena lamanya kerjasama antara KAP (kantor akuntan publik) dan perusahaan cukup menentukan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis:

H<sub>0</sub> : Audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

H<sub>a</sub> : Audit tenure berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

### **2.10.3 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Opini audit *going concern* yang di Moderasi Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan hal yang di pertimbangkan dalam menentukan suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Hertina et al, 2019). Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan perusahaan tersebut sedang dalam perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai dari perusahaan (Hertina et al, 2019). Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total aktiva perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan (Pratama dan Wiksuana, 2016).

Penelitian mengenai kualitas audit terhadap opini audit *going concern* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan sebagai moderasi masih sangat terbatas, hal ini membuat peneliti untuk dapat meneliti mengenai hal tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis:

$H_0$  : Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dengan moderasi ukuran perusahaan

$H_a$  : Kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dengan moderasi ukuran perusahaan

#### **2.10.4 Pengaruh Audit Tenure Terhadap Opini audit *going concern* yang di Moderasi Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan yang semakin besar maka akan dapat mendapatkan keyakinan investor dalam memberikan tingkat pengembalian investasi. Hal ini dikarenakan oleh semakin besar suatu perusahaan, maka kondisi perusahaan tersebut berada dengan kondisi yang stabil. Kestabilan ini dapat menarik investor untuk memiliki saham di perusahaan tersebut. Banyaknya peminat dapat meningkatkan nilai dari harga saham perusahaan dan pada akhirnya bisa menaikkan nilai perusahaan tersebut (Arifianto dan Chabachib, 2016).

Penelitian mengenai audit tenure terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi yang telah dilakukan Hidayati et al (2019) mengenai pengaruh audit tenure terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi yang menyatakan bahwa audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis:

$H_0$  : Audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dengan moderasi ukuran perusahaan

$H_a$  : Audit tenure berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dengan moderasi ukuran perusahaan

